

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis, Tahun, Asa, Judul	Teori dan Metode Riset	Deskripsi	
		Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Faradilla Nurul Rahma, 2014 (UIN Syarif Hidayatullah) : Nilai-Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto <i>Headline</i> di Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434 H./2013M.)	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa foto sampul Ramadhan 1434 H/2013 M mencakup tiga aspek kehidupan: solidaritas, ekonomi, dan agama.	Sama-sama mencari tahu bagaimana Foto Jurnalistik di analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, dan yang menjadi perbedaannya ialah, objek foto yang di teliti oleh penulis dan menjadikan foto cerita sebagai subjeknya.
Dicky Desmanto, 2016 (Universitas Lampung) : Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Meraih Prestasi, Menggapai Mimpi	Dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif	Temuan penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan kepada publik bahwa tidak semua penyandang disabilitas fisik	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menganalisa tentang foto cerita dari media Antarafoto.com, yang menjadi perbedaan

<p>Pada Media Online Antarafoto.com</p>		<p>tidak mampu berprestasi.</p>	<p>ialah, objek foto yang di teliti oleh penulis dan penulis menekankan pada makna nilai budaya yang terkandung pada foto cerita.</p>
<p>Fariji, 2020 (IAIN Ponorogo) : Nilai-Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Dalam Rubrik Paparan Koran Jawa Pos Radar Madiun, Edisi Tahun Baru Imlek 18 Februari 2018</p>	<p>Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif</p>	<p>Dari hasil penelitian ini untuk mengembangkan makna yang sangat mirip dengan ajaran dan gaya hidup Tionghoa yang akan memberikan rasa aman dan tenang di tahun-tahun mendatang, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual Tahun Baru Imlek.</p>	<p>Sama-sama mencari tahu bagaimana Foto Jurnalistik di analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, dan yang menjadi perbedaannya ialah, objek foto yang di diambil oleh penulis karena dari sumber yang berbeda dan menjadikan foto cerita sebagai subjeknya</p>
<p>Sigit Surahman, 2018 (Dosen Universitas Serang Raya) : Kajian Obyektivitas Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik</p>	<p>Teori roland barthes dengan pendekatan metode kualitatif</p>	<p>Temuan dari penelitian ini adalah untuk menekankan objektivitas wanita lanjut usia dalam fotografi jurnalistik, mendeskripsikan dan menganalisis informasi tentang objektifikasi dan</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika yang menjadi perbedaan ialah, objek foto yang di teliti oleh penulis dan penulis</p>

		mitos dalam fotografi jurnalistik.	menekankan pada makna nilai budaya yang terkandung pada foto cerita.
Rifanda, 2019 (UPN Veteran Yogyakarta) : Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Kumpulan Foto Jurnalistik Ulet Ifansasti di Media Getty Images.	Teori semiotika roland barthes	Hasil dari penelitian ini adalah kita bisa mengetahui pentingnya hubungan sosial dalam kaitannya dengan kondisi bencana alam yang dikemukakan oleh gambar Ulet Ifansasti yang diunduh dari Getty Images.	Sama-sama mencari tahu bagaimana Foto Jurnalistik di analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, dan yang menjadi perbedaannya ialah, objek foto yang di teliti oleh penulis dan menjadikan foto cerita sebagai subjek nya.

Berdasarkan kelima referensi penelitian yang penulis gunakan sebelumnya, terdapat perbedaan yang penulis lakukan yaitu, dilihat dari objek dan subjek penelitiannya. Penulis memfokuskan pada nilai-nilai budaya lokal dalam Foto Cerita Denyut Wastra Tapis Lampung antarafoto.com menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mencakup rangkaian kegiatan dari para perajin wanita yang membuat filter dengan berbagai motif yang digunakan sebagai produk *fashion* dan kerajinan yang sangat menarik.

2.2. Foto Jurnalistik

Jurnalisme foto, dalam kata-kata Cliff Edom, seorang profesor di University of Missouri di Amerika Serikat, adalah kombinasi dari kata-kata dan gambar. Wilson Hicks, yang menjabat sebagai editor foto majalah Life dari tahun 1937 hingga 1950, menegaskan bahwa jika pembaca memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang sama, kata-kata dan gambar dapat berfungsi sebagai unit komunikasi. Dalam bab ini, penulis akan membahas teori dan konsep penelitian yaitu nilai-nilai budaya dalam foto cerita yang termasuk dalam foto jurnalistik terkait Denyut Wastra Tapis Lampung pada Antarafoto.com.

2.3. Media Massa sebagai Pembentuk Makna

2.3.1. Media Massa

Masyarakat membutuhkan informasi sebagai kebutuhan penunjang kehidupannya. Kecepatan penyebaran informasi sangat diharapkan masyarakat untuk mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan saluran komunikasi yang dapat menyebarkan informasi-informasi tersebut. Media massa merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas dan beragam secara serentak dan cepat.

Cangara mengatakan, “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak

(penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.”⁸

Tamburaka berpendapat mengenai media massa, “Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula.”⁹

Menurut Nurudin, “Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain ialah, media massa dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang hampir tak terbatas.”¹⁰

Media massa terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media televisi dan media online. Menurut Suryawati “media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet.”¹¹

Penulis menyimpulkan dari keempat definisi di atas bahwa media massa adalah alat atau sarana komunikasi yang dapat menyebarkan dan mempublikasikan pesan atau informasi kepada

⁸ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 140

⁹ Apriadi Tamburaka, Agenda setting Media Massa, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2012), hlm. 13

¹⁰ Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 38

¹¹ Indah Suryawati, Jurnalistik Suatu Pengantar, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 37

khalayak secara serentak dan cepat melalui penggunaan alat komunikasi mekanis.

2.3.2. Media Massa Sebagai Pembentuk Makna

Media massa menginformasikan suatu peristiwa melalui kata-kata, namun di dalamnya terkandung suatu tanda. Dalam penyebarannya, media massa juga dapat membentuk suatu realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

“Ketika kita memahami materi media, kita sering dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu dianalisis dan diteliti apa yang ada di balik indikator tersebut,” menurut Wibowo. Tanda merupakan cerminan realitas yang dibangun dengan kata-kata.”¹²

“Menurut Sobur, “media massa, khususnya komunikator massa, seringkali melakukan tindakan yang beragam dalam realitas yang hasilnya berdampak signifikan pada pembentukan makna atau citra tentang sebuah realitas.”¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memahami bahwa media massa berperan penting dalam mempengaruhi pandangan atau persepsi masyarakat terhadap makna yang diinterpretasikan lewat kata-kata atau tanda-tanda.

Menurut Trianton (2016, h30-32) media massa memiliki banyak fungsi ¹⁴yaitu:

¹² Indiwana Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 9

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012a), hlm. 92

¹⁴ Teguh Trianton, *Jurnalistik Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 30-32

1. Fungsi penyiaran informasi (*to inform*). Media massa berfungsi menyiarkan informasi. Ini merupakan fungsi yang paling utama. Salah satu alasan yang kuat bagi masyarakat mau berlangganan atau membeli surat kabar adalah kebutuhan untuk mengetahui berbagai informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan masyarakat oleh masyarakat sesuai dengan kepentingan masing-masing.

2. Fungsi pendidikan (*to educate*). Media massa sebagai sarana pendidikan massa. Surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya yang memuat dan menyiarkan ilmu pengetahuan akan menambah pengetahuan audiens. Pada fungsi ini termasuk di dalamnya; media berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai. Media dapat memberikan konten instruksional, seperti mengajarkan pemirsa, pendengar, atau pembaca tentang nilai, etika, dan norma.

3. Fungsi memengaruhi (*to influence*). Posisi media massa yang sangat strategis dalam praktik komunikasi publik berpotensi memberikan pengaruh yang besar dan massal pada masyarakat. Dengan fungsi ini, eksistensi media massa menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bangsa bahkan negara sekalipun. Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi

informasi (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (konatif).

Biasanya artikel tentang fungsi.

4. Fungsi menghubungkan dan menjembatani (*to mediate*).

Media massa mengemban fungsi sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya.

Pesan, gagasan, aspirasi masyarakat yang tidak dapat disalurkan melalui jalur resmi atau kelembagaan dapat dijembatani oleh media massa. Sebaliknya, pemerintah dapat menggunakan media massa untuk memberikan penjelasan suatu kebijakan pada masyarakat melalui pertemuan dengan wartawan atau konferensi pers (*pers conference*). Fungsi ini merujuk pada kemampuan media massa yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam. Media massa mampu membentuk linkpage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

5. Fungsi pengawasan atau kontrol sosial (*watching or social control*).

Posisi media massa yang strategis dalam konteks komunikasi dan tata hubungan antara masyarakat dalam sebuah negara, dapat menjalankan peran sebagai pengawas atau penjaga moral masyarakat. Media mampu melakukan fungsi kontrol sosial, dengan kemampuannya masuk di segala elemen masyarakat. Peran jurnalis atau wartawan sebagai ujung tombak yang bersentuhan dengan narasumber, menjadi

penyedia informasi yang sangat penting. Fungsi ini menunjuk pada kemampuan jurnalis mengumpulkan informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan masyarakat.

6. Fungsi penafsiran dan analisis (*opinions and analysis*). Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi pendidikan, kontrol sosial.

Media massa yang memiliki rubrik khusus seperti: tajuk, opini, atau kolom, berarti menyediakan ruang terbuka bagi publik untuk menuliskan berbagai analisis dan penafsiran terhadap berbagai persoalan. Media, melalui ruang publik ini, mendorong pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan mereka dan mendiskusikannya lebih lanjut dalam percakapan antarpribadi atau kelompok.

7. Fungsi investigasi (*investigations*). Keberadaan jurnalis yang mampu melakukan penetrasi sosial, menyentuh berbagai lapisan masyarakat menjadikan media massa dapat menjalankan fungsi investigasi. Pemimpin media dapat memberikan tugas khusus pada jurnalis untuk melakukan penggalian informasi lebih dalam terhadap sebuah kasus yang masih berupa misteri dan menarik perhatian publik.

8. Fungsi hiburan (*to entertain*). Selain membawa misi edukatif dan informatif, media massa dapat dijadikan sarana hiburan. Berbagai hal yang bersifat hiburan dapat ditampilkan di media massa untuk mengimbangi berita-berita tentang hal-hal berat.

Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran audiens. Membaca berita ringan atau menonton acara hiburan di televisi membantu menyegarkan pikiran.

Menurut Yunus, media massa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok dalam ranah jurnalistik: ¹⁵:

1. Media cetak meliputi surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin/jurnal, dan publikasi lainnya.
2. Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi.
3. Media *online*, yaitu media internet, seperti halaman web dan blog.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa media massa merupakan medium atau saluran untuk menyampaikan informasi secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara profesional dan memiliki fungsi penyiaran informasi (*to inform*), pendidikan (*to educate*), dan hiburan (*to entertain*). Media cetak, elektronik, dan online adalah tiga kategori media massa.

Dari penjelasan mengenai fungsi media massa, penulis menyimpulkan bahwa media massa sebagai pembentuk makna terdapat pada fungsi penyiaran informasi dan fungsi mempengaruhi. Dengan kedua fungsi tersebut, media massa ingin

¹⁵ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 27

menyampaikan makna dari sebuah peristiwa. Makna yang ditampilkan suatu media massa dapat terlihat dari nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui penyebaran informasinya.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai “Denyut Wastra Tapis Lampung” merupakan salah satu informasi yang disampaikan oleh media Antarafoto.com, informasi ini berupa foto yang menceritakan tentang berbagai kegiatan para perajin wanita pembuat tapis lampung, untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana makna yang dibentuk Antarafoto.com dalam menyampaikan informasi terkait nilai budaya yang ada pada Denyut Wastra Tapis Lampung ini.

2.3.3. Media Online

Media online, juga dikenal sebagai media baru, adalah produk kemajuan teknologi dan unik karena ditawarkan secara online di situs web untuk memenuhi kebutuhan informasi audiens. Menurut Suryawati menjelaskan “media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Keunggulan dari media *online* itu sendiri *up to date*, *real time* dan praktis.”¹⁶

Media *online* yang serta merta memiliki ciri khas yang berbeda dengan kata lain telah memberikan wajah baru bagi media massa. “Media *online* merupakan salah satu media massa yang

¹⁶ Indah Suryawati, Jurnalistik Suatu Pengantar, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 37

paling populer dan khas,” jelas Yunus. Keunikan media online terletak pada kebutuhan jaringan teknologi informasi menggunakan komputer, serta pemahaman program komputer, untuk mengakses informasi atau berita..”¹⁷

Maka dari itu, media *online* sebagai media baru setelah adanya media cetak dan televisi. Romli berpendapat “Setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, film, atau video, media *online* dianggap sebagai media “generasi ketiga”. ”¹⁸

Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas, media *online* adalah media baru yang populer dan bersifat khas. Hal ini dikarenakan menggunakan jaringan internet, hingga memudahkan khalayak untuk mendapatkan informasi secara *up to date*, *real time* dan praktis. Hal itulah yang membuat media *online* lebih unggul dibanding dengan media lainnya.

Terdapat beberapa karakteristik sekaligus keunggulan dari media *online*, seperti yang dijelaskan oleh Romli¹⁹, yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2012), hlm. 27

¹⁸ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 30.

¹⁹ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 33-34.

1. Multimedia, secara bersamaan dapat memuat atau menyampaikan berita dan informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafik, dan gambar.
2. Aktualitas, yang berisi informasi aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya.
3. Cepat, setelah diposting atau diunggah, setiap orang memiliki akses untuk melihatnya.
4. Update, pembaharuan (updating) informasi dapat diperbarui dengan cepat, baik dari segi substansi maupun editorial, seperti kesalahan ketik atau masalah ejaan.
5. Kapasitas luas, halaman web memiliki kapasitas yang besar dan dapat mendukung dokumen yang sangat luas.
6. Fleksibilitas, pemuatan dan penyuntingan naskah dapat dilakukan kapan saja dan dari mana saja, begitu juga dengan jadwal publikasi (pembaruan).
7. Luas, dengan akses internet, seluruh dunia dapat terjangkau.
8. Interaktif, dengan disediakan fitur atau ruang komentar dan *chat*.
9. Terdokumentasi, informasi yang didokumentasikan disimpan di "*bank data*" (arsip) dan dapat diakses melalui tautan, artikel terkait, dan fungsi pencarian.
10. *Hyperlinked*, ditautkan ke sumber lain (tautan) yang relevan dengan informasi yang diberikan

Sehubungan dengan penelitian penulis, penulis menggunakan media web Antarafoto.com. dimana saja dan kapan saja, didukung oleh fasilitas teknologi internet. Pada situs www.antarafoto.com tersaji berbagai jenis foto jurnalistik yang terbagi dalam beberapa kategori diantaranya, Foto Berita, Foto Bisnis, Foto Olahraga, Foto Seni Budaya, dan Foto Cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan meneliti mengenai makna foto cerita Denyut Wastra Tapis Lampung Pada Media Online Antarafoto.com.

2.3.4. Foto Cerita

Menurut Wijaya, Foto cerita adalah bentuk penyampaian foto jurnalistik yang lebih memunculkan keutuhan cerita secara mendetail karena memuat banyak informasi yang hendak disampaikan kepada khalayak.²⁰

Hick dalam Wijaya menjelaskan “Foto jurnalistik adalah jenis komunikasi yang menggabungkan aspek verbal dan visual. Caption adalah unsur verbal berupa kata-kata. *Caption* melengkapi informasi dalam gambar; tanpa satu, gambar kehilangan signifikansi..”²¹

Foto, tata letak, dan teks semuanya disertakan dalam cerita bergambar. Tujuan dari foto jurnalistik, menurut Yunus, adalah untuk memberikan penjelasan tentang gambar yang didukung oleh pengungkapan pesan atau berita yang dipublikasikan. Tanpa kata-

²⁰ Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 61.

²¹ Ibid, hlm. 17.

kata, foto jurnalistik hanyalah sebuah gambar yang terlihat; pemirsa tidak memiliki cara untuk memahami pesan yang disampaikan.”²²

Foto jurnalistik dapat digolongkan dari subjek fotonya. Menurut Wijaya foto jurnalistik terbagi dalam beberapa jenis ²³yaitu:

1. Gambar spot adalah gambar yang menonjolkan peristiwa penting dari suatu peristiwa. Gambar spot, seperti *hard news* dalam berita tertulis, bersifat langsung karena mudah basi dan harus dirilis sesegera mungkin.
2. Foto *Feature*, dalam foto feature seperti membawa gambaran kehidupan di sekeliling kita. Sesuatu yang kadang luput dari pengelihatan banyak orang.
3. Foto cerita, selain foto tunggal, ada bentuk penyampaian foto jurnalistik berupa foto cerita yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail.
4. Foto olahraga, jurnalis foto olahraga harus menguasai aturan olahraga yang diliputnya.

Gani & Kusumalestari menjelaskan “foto cerita merupakan koleksi foto yang disusun secara spesifik untuk menjelaskan mengenai pencapaian dari sebuah peristiwa, emosi dan konsep”.²⁴

²² Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 92.

²³ *Ibid*, hlm. 56

²⁴ Rita Gani & Rizki Ratri. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 114.

Sementara menurut penjelasan Wijaya, Foto Cerita mengungkapkan seluruh cerita dan setiap detail. Jurnalis foto harus menyadari satu gambar yang mencerminkan sebuah kisah saja, serta deretan foto yang memungkinkan foto dari cerita tersebut ditampilkan..²⁵

Penulis memahami bahwa dalam foto cerita, jurnalis harus memunculkan keutuhan cerita yang berkaitan dengan seseorang, tempat atau situasi dan merangkai hingga dapat membentuk cerita yang dapat dipahami oleh pembaca.

2.3.5. Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan berkembang. Karena nilai-nilai budaya adalah fondasi dari budaya atau tradisi yang sempurna. Nilai budaya memiliki struktur yang sangat halus (tidak terwujud) dan jangkauan yang sangat luas. Akibatnya, nilai budaya merupakan sesuatu yang secara substansial mempengaruhi dan menjadi pedoman atau acuan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah suatu sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan hal-hal lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat..²⁶

²⁵ Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik. (Jakarta: PT Gramedia. 2014), hlm. 61.

²⁶ EB Tylor, Primitive Culture, (London, 1871), hlm. 28.

Menurut Suharta (2020, h.4) mengatakan, “Budaya mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia, serta mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan mengapa suatu bangsa itu: cara hidupnya, adat istiadat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi dan sistem hukumnya, keseniannya sistim moral dan faham keindahannya berbeda dengan bangsa yang lain”.

Sedangkan menurut Judistira, “Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentuan kebudayaan nasional”.²⁷

Sutardi juga mengatakan, ” Budaya lokal adalah kebiasaan dan nilai adat daerah tertentu yang muncul secara alami, berkembang, dan menjadi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut oleh masyarakat tertentu.”.²⁸

Sedangkan menurut Hermanto, “Budaya lokal akan menjadi milik bersama ketika budaya tersebut telah memasuki ranah media massa”.²⁹

Penulis dapat memahami berdasarkan pendapat di atas, bahwa budaya mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia, budaya lokal, di sisi lain, adalah kebiasaan dan nilai adat daerah

²⁷ K.G Judistira, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. (Bandung: Lemlit Unpad, 2008), hlm. 141.

²⁸ Sutardi. *Mengungkap Keragaman Budaya*. (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 13

²⁹ I. Hermanto. *Pintar Antropologi*. (Yogyakarta: Tunas Fublishing, 2010), hlm. 152.

tertentu yang melengkapi budaya daerah dan akan menjadi milik bersama setelah budaya tersebut mencapai ranah media massa.

Prof. Dr. Notonegoro mengategorikan nilai menjadi tiga jenis:

1. Nilai material

Segala sesuatu yang berharga bagi unsur fisik/jasmani manusia dianggap memiliki nilai material. Misalnya, batu sungai. Batu sungai memiliki nilai moneter tertentu. Hal ini dikarenakan batu kali dapat digunakan untuk membangun rumah. Nilai batu kali ini disebut sebagai nilai materialnya.

2. Nilai vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan kegiatan disebut sebagai nilai vital. Payung adalah contohnya. Payung digunakan untuk menjaga tubuh tetap kering saat hujan. Nilai payung ini akan turun jika bocor. Utilitas nilai payung disebut sebagai nilai penting.

3. Nilai kerohanian

Segala sesuatu yang bermanfaat bagi pikiran manusia memiliki makna spiritual. Ada empat kategori nilai spiritual dalam diri manusia:

- a. Nilai kebenaran adalah nilai yang memiliki sumber atau diturunkan dari akal manusia.

- b. Nilai keindahan berasal dari emosi atau emosi manusia (nilai estetika).
- c. Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang berasal dari unsur kemauan (karsa dan etika)
- d. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai ketuhanan yang hakiki, yaitu nilai-nilai agama yang mutlak dan abadi.

(Sofia dan Maya, 2017, h.93)

Nilai budaya lokal adalah:

1. Mampu menghadapi budaya yang berbeda (budaya luar),
2. Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mampu memasukkan komponen budaya asing ke dalam budaya sendiri
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
5. Mampu memimpin evolusi budaya. (Sibarani, 2012, h.112-113)

Dari ciri-ciri tersebut, penulis menyadari bahwa nilai budaya lokal sangat dihargai. Budaya juga dapat memberikan pedoman dalam pembentukan budaya sekitar, seperti lingkungan keluarga dan sekitarnya, yang mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal yang mengakar. Namun nilai budaya tersebut lambat laun berkembang menjadi nilai yang mengatur dan menggerakkan segala tindakan individu yang bertujuan untuk memperkuat budaya lokal bekerjasama dengan masyarakat..

2.4. Teori Semiotik Roland Barthes

Preminger dalam Sobur menjelaskan “Ilmu tentang tanda dikenal dengan semiotika. Ilmu ini menganggap fenomena sosial, seperti masyarakat dan budaya, sebagai tanda. Semiotika adalah studi tentang sistem, norma, dan konvensi yang memungkinkan sinyal memiliki makna.”³⁰

Sedangkan menurut Seger dalam Sobur menambahkan “Semiotika adalah kajian yang mempelajari segala bentuk komunikasi yang terjadi melalui penggunaan tanda “*signs*” dan didasarkan pada sistem tanda (*code*) atau sistem tanda.”³¹

Menurut Pateda, seperti dikutip Sobur, setidaknya ada sembilan jenis semiotika yang dikenal saat ini:

1. Semiotika sistem tanda, juga dikenal sebagai semiotika analitis. Menurut Peirce, semiotika adalah objek tanda yang dibedah menjadi konsep, objek, dan makna. Konsep diwakili oleh simbol, dan makna beban termasuk dalam simbol yang mengacu pada hal tertentu.
2. Semiotika deskriptif, atau semiotika yang berkonsentrasi pada sistem tanda yang kita lihat sekarang, meskipun faktanya tanda-tanda tertentu selalu tetap sama.
3. Semiotika fauna adalah salah satu bentuk semiotika yang berfokus pada sistem tanda hewan.

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 16.

³¹ *Ibid*, hlm. ...

4. Semiotika budaya atau semiotika kultural adalah studi tentang sistem tanda yang ada dalam budaya masyarakat tertentu.
5. Semiotika naratif, atau penerapan sistem tanda dalam mitos dan penceritaan lisan.
6. Semiotika alam, atau semiotika yang berfokus pada sistem tanda alam.
7. Semiotik normatif, atau semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda yang diciptakan manusia dalam bentuk norma.
8. Semiotik sosial, atau semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda yang dihasilkan orang dalam bentuk simbol, baik simbol yang berupa kata-kata dalam satuan yang dikenal dengan kalimat.
9. Semiotik struktural adalah studi tentang sistem tanda yang memanifestasikan dirinya dalam struktur bahasa.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, penulis memahami bahwa semiotika adalah studi tentang tanda, kode, atau sistem di mana simbol disusun, serta budaya di mana kode dan simbol bekerja. Selanjutnya, jenis-jenis semiotika dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkup kajiannya.

Sementara itu, semiotika berusaha menyelidiki sistem tanda dari teks untuk menentukan maknanya. Berdasarkan hal di atas, jika dikaitkan dengan rumusan masalah, maka penulis ingin mengetahui tanda-tanda yang terdapat pada foto cerita Denyut

Wastra Tapis Lampung pada media online Antarafoto.com dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes.

Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan perluasan dari teori Saussure. Dalam menyelidiki makna simbol, Roland Barthes mengembangkan paradigma sistematis. Konsep signifikansi dua tahap merupakan inti dari Semiotika Barthes.

Dalam signifikasi tahap pertama, Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Denotasi tanda adalah apa yang dikatakannya tentang suatu objek. Barthes menyebut signifikansi tahap kedua sebagai konotasi, yang menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca. Konotasi memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Terkadang pilihan kata adalah pilihan konotasi.

Teknik konotasi dalam proses pembuatan foto dibagi menjadi dua tahap, menurut Roland Barthes dalam Sunardi. Pertama, rekayasa yang memiliki kemampuan untuk berdampak langsung pada realitas itu sendiri,³²yaitu:

1. *Trick Effect*

Pengeditan gambar yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan tujuan pembuatan berita. Pengeditan ini harus

³² ST Sunardi, *Semiotika Negativa*. (Yogyakarta: Kanal, 2013), hlm. 7-11

dilakukan dengan tetap memperhatikan sistem nilai masyarakat, sehingga foto dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.

2. *Pose*

Dengan cara gaya atau posisi (*pose*). Seorang jurnalis foto akan memilih posisi objek yang difoto saat memotret berita seseorang.

3. *Object*

Objek-objek ini berfungsi mirip dengan "kosa kata" yang siap digunakan dalam sebuah frase. Imajinasi sintagmatik diciptakan oleh pemilihan objek.

Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis yaitu:

1. *Photogenia*, merupakan Teknik pemotretan fotografi
2. *Aestheticism*, format visual atau komposisi estetika gambar secara keseluruhan dapat menimbulkan makna konotatif.
3. Sintaksis, Tergantung pada isi gambar atau foto yang dipamerkan dalam keterangan foto, sintaksis adalah kumpulan cerita yang dapat membatasi dan mengarah pada interpretasi konotatif.

Lebih lanjut, Barthes mengemukakan adanya makna yang lebih dalam, khususnya makna mitologis. Menurut Fiske dalam Sobur menjelaskan, "pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi. Mitos adalah bagaimana kebudayaan

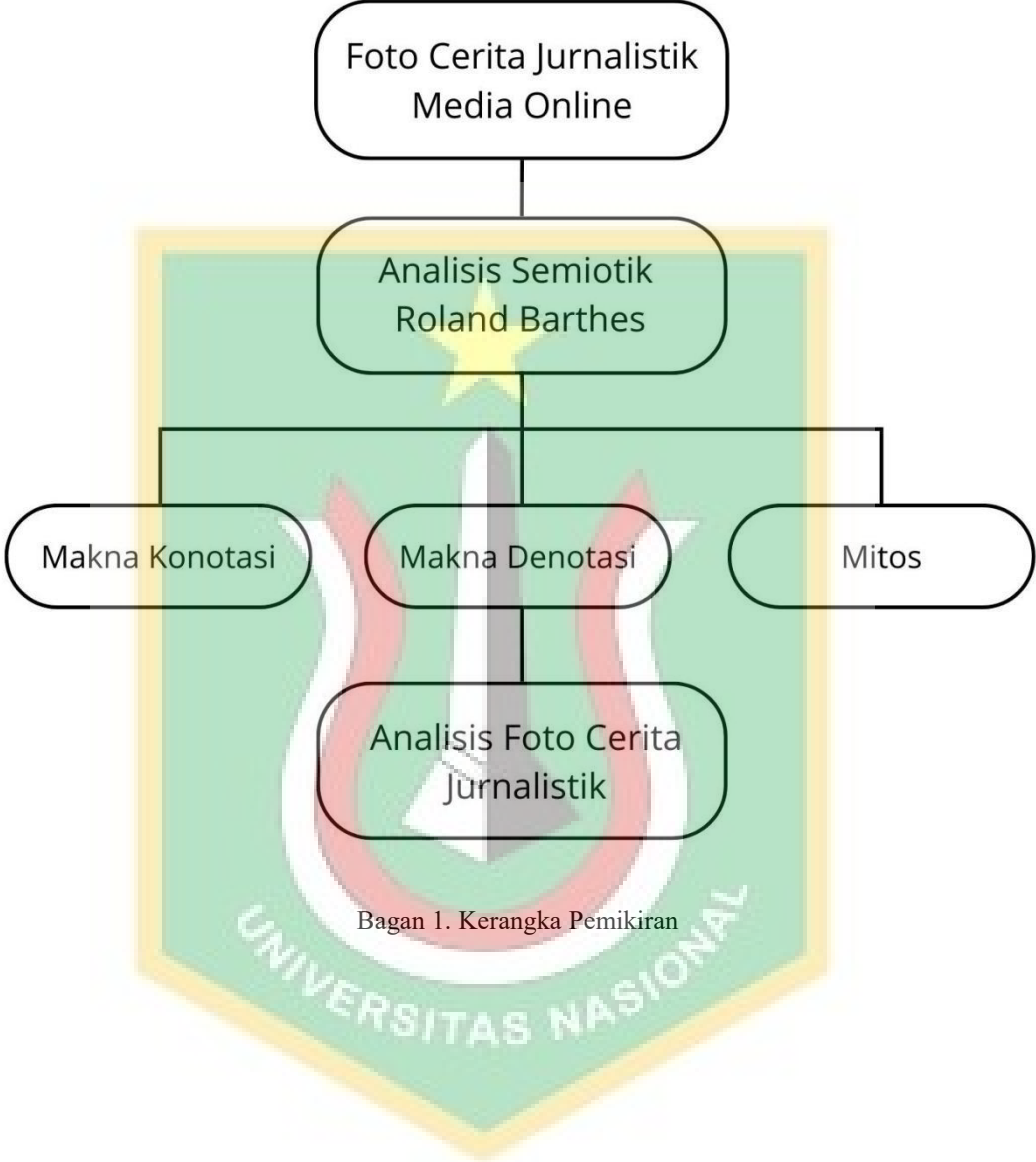
menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.”³³

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan menggunakan signifikasi dua tahap untuk menganalisis foto cerita Denyut Wastra Tapis Lampung pada media online Antarafoto.com.



³³ Sobur, Op. Cit, hlm. 128.

2.5. Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka Pemikiran